

BANUANTA

April - Juli 2019

Berita INOVASI Kalimantan Utara

- 
- Pelatihan Guru di Bulungan Efisien, Efektif dan Murah
 - Gugus Mitra Program Rintisan INOVASI-UNM Gelar Unjuk Karya
 - Kolaborasi antara Sekolah dan TBM Bantu Anak Cepat Membaca

Prakata



Tidak berlebihan jika kita mengatakan anak adalah produk dari masyarakat. Kualitas masyarakat sangat mempengaruhi pola tumbuh kembang anak. Itu sebabnya keterlibatan masyarakat dalam urusan pendidikan menjadi penting.

Dalam edisi kali ini, kami menyajikan tema keterlibatan masyarakat. Kerjasama antara guru di sekolah, Perpudes/TBM di lingkungan dan orangtua di rumah akan membuat anak-anak belajar secara maksimal. Kami membawa banyak cerita dari lapangan tentang partisipasi masyarakat membangun budaya membaca. Usaha-usaha ini dijalankan orang-orang sederhana yang tulus mengabdikan. Kami juga mengajikan berita tentang dukungan swasta melalui program Corporate Social Responsibility (CSR). Kolaborasi dalam mendukung pendidikan, diharapkan mendorong lebih banyak dukungan dari masyarakat dan juga swasta.

Kami juga menyajikan laporan panjang dari Indonesia Development Forum (IDF) 2019 tentang strategi Bulungan mendesain pelatihan guru yang efektif, efisien, berbiaya murah, dan bermutu. Tulisan ini mencoba menawarkan pendekatan baru dalam merancang dan membiayai program pelatihan guru.

Kami mengucapkan selamat membaca!

Jabat erat,

Handoko Widagdo
Provincial Manager INOVASI
Kalimantan Utara

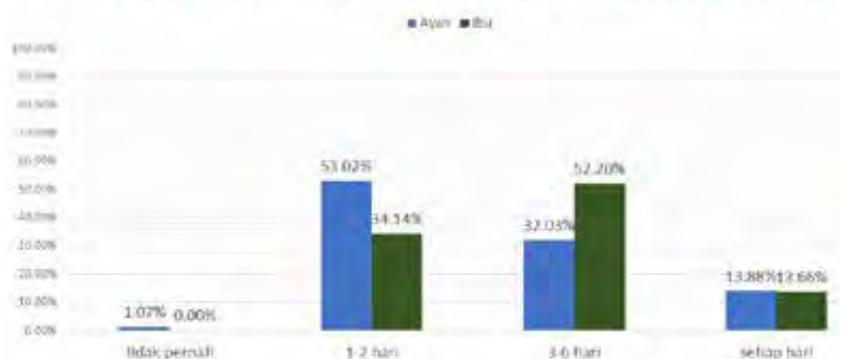


Keterlibatan Masyarakat dalam Pendidikan Perlu Diperkuat

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebut bahwa urusan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama.

Dalam konteks menyelesaikan masalah rendahnya keterampilan membaca siswa SD di Kalimantan Utara (Kaltara), keterlibatan masyarakat dan orang tua masih belum maksimal. Rekomendasi Rapid Participatory Situation Analysis (RPSA) yang dilakukan INOVASI tahun 2017, mengusulkan penguatan peran orang tua untuk membantu anak belajar. Sekolah dan orang tua perlu mengatur pertemuan serta kegiatan lebih rutin.

FREKUENSI ORANGTUA MENEMANI SISWA BELAJAR



Hasil Survei Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (SIPPI) yang dilakukan kepada 540 orang tua di Bulungan dan Malinau tahun 2018, juga menunjukkan hasil yang sama. Ketika ditanya apakah orang tua meluangkan waktu membacakan buku atau mendongeng untuk anaknya, lebih dari 46 persen orang tua tidak pernah melakukannya sama sekali. Pada bagian pendampingan belajar di rumah, orang tua umumnya mengaku menemani anak belajar. Namun hanya sekitar 13 persen responden yang melakukannya setiap hari. Sisanya hanya sesekali mendampingi anak belajar di rumah.

Bagaimanapun siswa merupakan anggota masyarakat. Selain belajar di sekolah, waktu anak dihabiskan lebih banyak di rumah dan lingkungannya. Pemanfaatan waktu di luar sekolah, ikut menemukan mutu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Jika ada anak yang gagal belajar karena tidak bisa membaca, maka yang paling rugi adalah orang tua dan masyarakatnya. Mereka akan ikut menanggung dampak sosial, jika si anak tidak mendapatkan pekerjaan di masa depan, karena kurang berpendidikan.



Pelatihan Guru di Bulungan Efisien, Efektif dan Murah

Bupati Bulungan, Kalimantan Utara (Kaltara), Sudjati, menunjukkan cara baru mengelola program pelatihan guru SD di Indonesia. Jika selama ini pelatihan guru dianggap mahal karena membutuhkan anggaran besar, maka Bulungan mampu menunjukkan cara yang lebih efisien, efektif, murah, tetapi berkualitas. Hanya dengan mengoptimalkan penggunaan BOS (Biaya Operasional Sekolah), BOSDA (Biaya Operasional Sekolah Daerah), tunjangan sertifikasi guru, corporate social responsibility (CSR) dan APBD 2019 sebesar Rp. 450 juta, Bulungan bisa melatih 502 orang guru SD. Padahal guru-guru ini berasal dari 145 SD yang tersebar di perkotaan, pedesaan, pedalaman dan pesisir. "Solusinya adalah memperkuat sistem yang bernama Kelompok Kerja Guru (KKG). Pendekatan baru ini sudah kami pakai melatih guru SD untuk mengajarkan literasi kelas awal," terang Bupati Sudjati saat menjadi pembicara di Indonesia Development Forum (IDF) 2019 di Jakarta Convention Centre (JCC) Juli lalu. IDF merupakan forum inovasi pembangunan bergengsi yang digagas

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Bappenas RI.

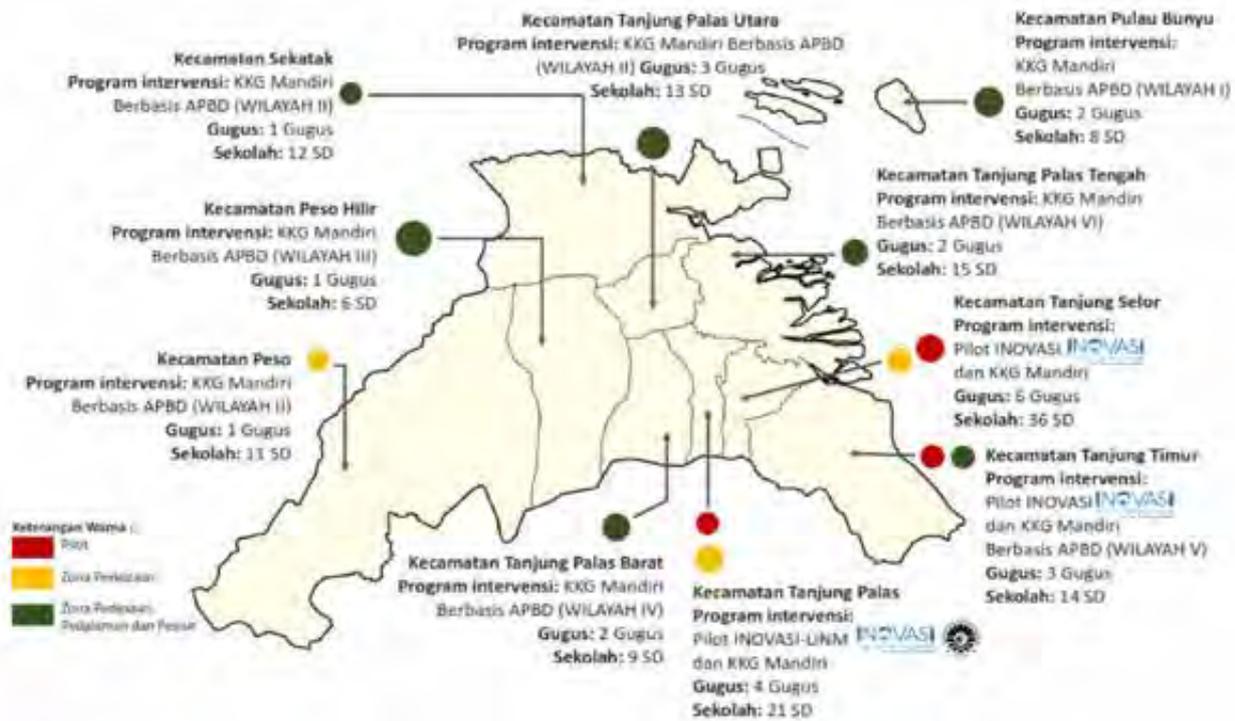
Bupati Sudjati mengatakan, dibutuhkan strategi untuk mendesain program KKG seperti di Bulungan. Wilayah yang luas, APBD yang terus menurun dan kesenjangan keterampilan mengajar guru, menjadi tantangan besar. Bulungan sendiri luasnya lebih dari 13 ribu kilometer persegi. Jika dibandingkan dengan DKI Jakarta, Bulungan dua kali lebih luas. Masalahnya, belum semua daerah terhubung sarana infrastuktur. "Banyak sekolah tidak bisa dijangkau jalan darat. Sekolah-sekolah itu hanya bisa dijangkau melalui sungai atau laut. Kondisi ini menyebabkan pelatihan guru akan memakan biaya mahal kalau pakai cara lama," tambah Sudjati.

Tantangan Pembiayaan

Empat tahun terakhir APBD Bulungan menurun tajam. Jika pada tahun 2015 APBD Bulungan berkisar 2



Sumber: Diolah dari berbagai sumber



berkurangnya alokasi anggaran pendidikan. Menurut Neraca Pendidikan Daerah (NDP) Kemendikbud 2018, persentasi alokasi anggaran pendidikan Bulungan dari APBD, menurun dari 16.95 persen di 2016, menjadi 14.53 persen di 2018.

Di sisi lain, Bulungan dituntut untuk terus meningkatkan mutu pendidikan. Saat ini Bulungan memiliki 1.576 guru SD, di mana 37 persen masih berstatus guru honorer. Kebanyakan dari guru-guru ini tamatan SMA dan tidak memiliki latar pendidikan keguruan. Dari segi keterampilan mengajar, Survei Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (SIPPI) yang dilakukan INOVASI menemukan guru masih menggunakan pendekatan berpusat pada guru (teacher-centred). Padahal teacher-centred tidak lagi relevan untuk menjawab tantangan pendidikan abad 21. Siswa seharusnya yang lebih aktif. Guru dituntut mampu mengimplementasikan pembelajaran aktif (active learning) dan berperan sebagai fasilitator. "Karena itu pelatihan guru menjadi penting," tegas Sudjati.

Solusi: Pelatihan Berbasis KKG

Bersama Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Kaltara dan INOVASI, Bulungan mendesain pelatihan berbasis KKG berkualitas tetapi berbiaya murah. Pelatihan dirancang menggunakan metode in-on-in, sehingga guru benar-benar dibuat mampu mengajar literasi kelas awal di kelasnya. Pelatihan berlangsung selama 7 bulan dengan durasi 85 jam pelatihan. "Kami menjamin kualitas KKG ini dengan tiga hal yaitu penggunaan modul pelatihan yang bermutu, pelatihan yang diorganisir oleh fasilitator terlatih, dan pembiayaan berkelanjutan melalui multi sumber," tambahnya.

Sudjati menekankan pelatihan berbasis KKG juga mendukung penerapan sistem zonasi yang diprogramkan Kemendikbud. Pelatihan berbasis KKG membuat kualitas mengajar guru sama di seluruh SD. Mereka bisa menerapkan active learning, sehingga potensi anak bisa benar-benar tergali dan berkembang. "Sekolah favorit tidak akan terjadi lagi, karena sekolah di kota dan desa, kualitas guru dan cara mengajarnya sudah sama," kata Sudjati.



Fasilitator dan Pelatihan Berjenjang

Mengingat wilayah Bulungan yang luas, maka penguatan fungsi zonasi menjadi kunci. Guru-guru dari pedesaan, pedalaman dan pesisir tidak lagi diundang datang pelatihan ke ibukota kabupaten. Model seperti ini ditinggal karena memakan banyak biaya. APBD Bulungan tidak memungkinkan membiayai akomodasi, konsumsi dan transportasi yang besar. Pusat pelatihan kini dipindahkan ke gugus masing-masing.



Guna memfasilitasi pelatihan di gugus, Bulungan merekrut fasilitator. Mereka berasal dari unsur pengawas, kepala sekolah dan guru terbaik dari gugus dan sekolah masing-masing. Fasilitator inilah yang bertanggung jawab melakukan pelatihan dan pendampingan ke sekolah-sekolah. Masing-masing gugus bisa memiliki 5 sampai 11 orang fasilitator, tergantung jumlah SD di tiap gugus. "Sampai sekarang kami sudah punya 102 fasilitator," tukas Sudjati.

Pelatihan untuk pelatih (training of trainers atau ToT) bagi fasilitator dilakukan berbasis kecamatan dan digelar paralel. Kecamatan yang aksesnya mudah, melakukan ToT di masing-masing daerah. Sedangkan kecamatan yang sulit akses, melakukan ToT dengan model gabungan kecamatan. Setelah ToT selesai, fasilitator melakukan pelatihan serta pedampingan di gugus dan sekolah masing-masing. Proses pelatihan dan pendampingan di gugus dimonitoring terus menerus oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Diskdikbud) Bulungan melalui media sosial.

Pembagian Pembiayaan

Priscillia Clara Suatan dari Monitoring, Evaluation, Research and Learning (MERL) INOVASI Kaltara

mengatakan Bulungan sangat efisien dan efektif dalam pembiayaan KKG. Bulungan berhasil mengoptimalkan penggunaan sumber-sumber keuangan yang ada di sekolah. "Optimalisasi penggunaan BOS, BOSDA dan tunjangan sertifikasi untuk membiayai pelatihan merupakan terobosan, di tengah menurunnya besaran APBD. Sumber-sumber keuangan ini sebenarnya sudah ada di sekolah dan bisa dipakai untuk meningkatkan kompetensi guru," terangnya.

Lebih lanjut Priscillia mengatakan, pembagian pembiayaan KKG yang dilakukan Bulungan sangat produktif. Dukungan APBD sebesar Rp. 450 juta digunakan untuk empat pos utama yaitu ToT untuk fasilitator, rapat koordinasi, refleksi fasilitator pasca pelatihan dan pendampingan, dan monitoring/evaluasi oleh Diskdikbud Bulungan. Sedangkan pelatihan dan pendampingan di tingkat gugus, dibiayai bersama oleh sekolah menggunakan BOS, BOSDA dan tunjangan sertifikasi guru. "Jika dilihat angka 450 juta rupiah dari APBD, sebenarnya itu cukup kecil untuk wilayah seluas Bulungan. Tapi karena penggunaannya sangat produktif, anggaran sekecil itu bisa digunakan untuk melaksanakan KKG secara terstruktur, sistematis, massif dan murah," tambahnya.





Perkuat Literasi, Bulungan – PT. PKN Kerjasama

Dalam rangka mendukung program literasi, Pemerintah Kabupaten Bulungan menjalin kerjasama dengan PT. Pesona Khatulistiwa Nusantara (PKN) dalam pemanfaatan program Community Development melalui Cooperate Social Responsibility (CSR). Penandatanganan naskah kerjasama dilaksanakan Kamis (25/5) antara Bupati Bulungan Bapak Sudjati dengan Direktur Umum PT. PKN Bapak Tria Suprajani di Tanjung Selor. Sedangkan naskah kerjasama teknis ditanda-tangani oleh Kadisdikbud Bulungan Bapak Djamal Hussein dengan Dirut PT. PKN Bapak Tria Suprajani.

Salah satu bentuk kerjasama ini adalah, pembuatan dan pencetakan Big Book untuk digunakan sekolah dasar. Konten Big Book diambil dari hasil pelatihan berbasis KKG (Kelompok Kerja Guru) yang dikembangkan Pemkab Bulungan bersama Program INOVASI. Buku-buku yang diproduksi nantinya mengambil tema budaya dan kehidupan lokal Bulungan. Dalam proses produksi Big Book, PT.PKN, Disdikbud Bulungan dan INOVASI akan menggelar serangkaian workshop. Workshop-workshop ini melibatkan banyak pihak seperti pengurus gugus dan guru-guru. Pelibatan ini bertujuan memberikan pengalaman proses pembuatan buku berkualitas. Sehingga kedepan, Bulungan bisa memproduksi sendiri buku yang dibutuhkan.

Bupati Sudjati mengatakan, kolaborasi merupakan kunci untuk membangun pendidikan bermutu.



Dukungan banyak pihak seperti PT.PKN dan INOVASI, akan mempercepat peningkatan mutu pendidikan.

Sementara itu Manager Provinsi INOVASI Kaltara, Handoko Widagdo, menambahkan, saat ini Bulungan menjadi model yang dilihat Kementerian. Karena dengan keterbatasan anggaran yang ada, dan kondisi geografis yang sulit. Ditambah dengan para guru yang jenjang pendidikannya belum seluruhnya S1, tetapi mampu menyelenggarakan satu model yang menjangkau semua anak di seluruh pelosok untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu. Saat ini, Bulungan masih di tingkat dasar, selanjutnya, INOVASI mendorong peningkatan pendidikan di tingkat lanjut.

Lebih lanjut Handoko mengatakan, pembiayaan pendidikan tidak cukup hanya mengandalkan APBD, maupun transfer dari pusat. Sehingga perlu peran dari pihak swasta termasuk perusahaan melalui program CSR. "Itu adalah keniscayaan jika kita ingin mencapai satu pendidikan yang bermutu. Kami juga terimakasih program Inovasi sudah baik di Bulungan," tandasnya.

Penandatanganan naskah kerjasama ini, juga diisi kegiatan penyerahan sertifikat pelatihan berbasis KKG kepada guru-guru dari gugus rintisan program INOVASI.

Disdikbud Bulungan Manfaatkan Website sebagai Sumber Belajar



Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud), terus melakukan berbagai program peningkatan kualitas sumber daya manusia. Salah satunya dengan memperkuat fungsi website sebagai sumber belajar. Dengan dukungan INOVASI, Disdikbud menggelar pelatihan penguatan peran website di Aula Disdikbud Bulungan. Pelatihan ini merupakan salah satu cara memanfaatkan kemajuan teknologi untuk memajukan pendidikan di Bulungan.

Kepala Disdikbud Bulungan Jamaluddin Saleh mengatakan, kemajuan teknologi seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan diharapkan dapat turut berdampak pada dunia pendidikan. "Melalui pelatihan penguatan peran website ini, kita harapkan ada keseimbangan antara perkembangan teknologi informasi dengan dunia pendidikan dan kebudayaan," ujarnya.

Menurut Jamaluddin, adanya website pemerintah daerah, website milik sekolah, organisasi pendidik dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya, hendaknya dapat meningkatkan mutu konten atau isi websitenya agar dapat turut mendidik pembacanya. Yang tidak kalah penting yaitu tidak turut menyebarkan hoax atau berita bohong. Untuk itu, perlu juga jeli dalam melihat dan membaca informasi yang tesebar di dunia maya.

Setelah pelatihan ini, konten website Bulungan akan lebih kaya dan berwarna. Kegiatan-kegiatan dan contoh praktik baik di sekolah akan lebih banyak mengisi halaman website. Konten-konten baru ini diharapkan menjadi sumber belajar untuk guru, kepala sekolah dan pengawas.



Gugus Mitra Program Rintisan INOVASI-UNM Gelar Unjuk Karya

Pada bulan September 2018, INOVASI memulai 27 program rintisan dalam kemitraan dengan 18 organisasi mitra. Kemitraan ini adalah bagian penting dari pendekatan INOVASI untuk memperluas dan memperkuat keterlibatan dengan sektor pendidikan non-pemerintah Indonesia. Salah satu organisasi mitra INOVASI adalah Universitas Negeri Makassar (UNM), yang bekerja untuk peningkatan kualitas pembelajaran literasi bagi guru SD/MI dan revitalisasi KKG melalui program kemitraan di Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara. Program akan dilaksanakan di 14 sekolah dari dua gugus selama 10 bulan.

Gugus mitra UNM di Kabupaten Bulungan, menggelar unjuk karya. Kegiatan ini diisi dengan talkshow, seminar dan pameran produk pembelajaran literasi kelas awal di Kantor Bupati Bulungan.

Bupati Bulungan dalam sambutannya yang disampaikan oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jamaluddin Saleh berharap kegiatan ini dapat merangkul seluruh pemangku kepentingan di Kabupaten Bulungan yang merupakan faktor kunci di bidang pendidikan. Pemangku kepentingan tersebut antara lain guru, kepala sekolah, pengawas, pembuat kebijakan

serta lembaga lain yang peduli terhadap mutu pendidikan.

“Ajang talkshow ini dapat kita manfaatkan untuk bertukar pikiran tentang praktik yang baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa,” ucapnya. Hasil praktik yang ditampilkan dalam kegiatan nanti hendaknya bisa menyebar menjadi bola salju yang semakin lama semakin berkembang dan menginspirasi ke berbagai sekolah atau wilayah lain di Kabupaten Bulungan.

Pemerintah Kabupaten Bulungan juga sepakat bahwa kualitas pendidikan sangat penting serta berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan tenaga kerja yang kompetitif.

“Dengan peningkatan kualitas pendidikan, kita dapat melihat kemajuan nyata untuk pembangunan Sumber daya manusia Indonesia,” tegasnya.

Sementara, Prof Dr Patta Bundu, M.Ed, Guru Besar Universitas Negeri Makassar (UNM) dan Muhammad Irfan, S.Pd, M.Pd selaku Ketua Prodi PGSD UNM yang hadir sebagai narasumber talkshow mengajak para peserta, khususnya para guru sekolah dasar agar memanfaatkan momen talkshow sebaik mungkin.



BUKU

INOVASI mendistribusikan buku bacaan anak hibah dari Pro Visi kepada SD dan TBM di Bulungan dan Malinau. Hibah buku ini ditujukan untuk meningkatkan minat membaca anak.



KEMENDAGRI

Perwakilan Pulau Kalimantan berfoto bersama setelah mengikuti Sosialisasi Surat Edaran Mendagri Tentang Pelaksanaan Program Literasi di Sekolah di Bogor, Jawa Barat. INOVASI mendukung Pemprov Kaltara melalui Kelompok Kerja (Pokja) Kaltara untuk mengimplementasikan SE Mendagri.



PEDALAMAN

Guru di pedalaman Bulungan menggunakan Big Book untuk mengajarkan membaca kepada siswa kelas awal. Penggunaan Big Book ini merupakan salah satu hasil pelatihan berbasis KKG yang dilakukan Bulungan.



REFLEKSI

Delapan gugus KKG mandiri melaksanakan refleksi pasca pelatihan dan pendampingan. Bulungan mengembangkan pelatihan berbasis KKG untuk meningkatkan kualitas literasi kelas awal.



Kolaborasi antara Sekolah dan TBM Bantu Anak Cepat Membaca

Oleh: Ismail, Pengurus TBM Pelita Hati, Dusun Buluh Perindu, Tanjung Selor

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Pelita Hati diresmikan pada 28 Januari 2018. TBM ini mengambil lokasi bekas tambangan (pelabuhan kecil). Dulu sebelum jembatan kayu menghubungkan Tanjung Selor dan Dusun Buluh Perindu ada, warga di sini menggunakan perahu (ketinting) untuk keluar masuk dusun. Setelah ada jembatan kayu, warga sudah bisa menggunakan sepeda motor dan berjalan kaki keluar masuk dusun. Karena tidak lagi sering digunakan, tempat itu dijadikan TBM.

Pendirian TBM bermula dari laporan Kepala Sekolah SDN 013 Buluh Perindu, bahwa keterampilan membaca anak-anak kami rendah. Kami sadar betul, keterampilan membaca dibutuhkan anak untuk belajar. Kalau mereka tidak terampil membaca, maka mereka kesulitan memahami semua mata pelajaran.

Setelah mendapat laporan ini, kami segera berkoordinasi dengan Kepsek SDN 013, kepala dusun dan masyarakat. Dari situ kami sepakat menggunakan tambangan sebagai TBM. Sebagai langkah awal, SDN 013 meminjamkan buku-buku kepada TBM. Buku-buku ini disusun di tambangan sore hari, agar anak-anak bisa datang membaca.

Pada awal mula kami membuka TBM, buku menjadi tantangan besar. Buku-buku yang ada di TBM kebanyakan bukan buku cerita untuk siswa kelas awal. Seiring waktu kami mendapatkan banyak donasi buku. Pelan-pelan koleksi buku cerita kami terus bertambah. Banyak pihak yang mendonasikan buku kepada kami seperti Bunda Baca Kaltara Ibu Hj. Irianto Lambrie, Bupati Bulungan Bapak Sudjati, Universitas Kalimantan Utara, Kelurahan, Kecamatan, INOVASI, dan banyak pihak lainnya.

Secara umum ada 4 kegiatan yang dilaksanakan di TBM:

Kegiatan Membaca

TBM dibuka setiap hari Sabtu dan Minggu pada sore hari. Semua warga mulai orang tua, anak muda dan anak-anak boleh datang ke TBM untuk membaca cerita. Tidak jarang ibu-ibu rumah tangga datang ke sini membaca buku bersama anak-anaknya.

Pelajaran Tambahan

Kami mendapatkan dukungan sukarelawan dari Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ekonomi, Universitas Kaltara (Unikal). Mereka punya program pengabdian masyarakat. Mereka menjadi sukarelawan di TBM dengan memberikan pelajaran tambahan



kepada anak-anak kami. Mereka mengajari mata pelajaran matematika dan Bahasa Indonesia. Layanan ini mereka berikan dua kali seminggu.

Selain pelajaran tambahan, kami juga menyediakan kegiatan menulis kaligrafi. Salah seorang pemuda dusun kami, sangat ahli menulis kaligrafi Arab. Jadi dia secara sukarela mengajari anak-anak. Kegiatan-kegiatan lain seperti menggambar dan mewarnai, juga sering dilakukan di TBM.

Mendongeng dan Donasi Buku

Membacakan buku cerita dan mendongeng menjadi kegiatan yang paling menyenangkan bagi anak. Mereka selalu antusias menunggu kegiatan ini. Kegiatan mendongeng juga dilakukan para relawan. Kami menerima banyak sekali kunjungan relawan dari Bulungan dan Tarakan. Mereka menyediakan waktu membacakan buku cerita dan mendongeng.

Selain itu kami juga mengumpulkan donasi buku. Kami menerima buku dari siapa saja, selama relevan untuk anak-anak kami. Buku yang masuk selalu kami catat dan klasifikasikan.

Donasi buku yang kami terima datang dari berbagai pihak. Seiring banyaknya kunjungan ke TBM kami, makin banyak pula lembaga dan individu yang mendonasikan buku.

Layanan Anak Lamban Membaca

Salah satu kegiatan penting kami di TBM adalah memberikan tambahan jam belajar membaca untuk anak-anak yang lamban membaca. Anak-anak ini adalah anak-anak warga yang bersekolah di SDN 013 Buluh Perindu. Begini cara kami memberikan layanan:

- Sekolah melakukan penilaian kemampuan membaca anak. Mereka yang paling tahu tingkat kemampuan membaca anak-anak kami. Mereka punya daftar namanya.

- Setelah punya daftar nama anak yang lamban membaca, sekolah mengundang orang tua dan TBM. Kami akan sama-sama membicarakan cara untuk membantu anak-anak itu. Sekolah meminta orang tua untuk terlibat lebih banyak membantu anak belajar membaca di rumah dan TBM. Orang tua diminta untuk mengirimkan anaknya ke TBM sore hari. Di sana mereka akan mendapatkan pelajaran tambahan membaca.
- Sekolah juga mengirimkan nama-nama anak yang lamban membaca ke TBM. Dengan daftar nama-nama itu, kami tahu harus melakukan apa. Kami mengajak anak-anak itu membaca buku cerita lebih banyak. Sambil membaca buku, kami mengajari mereka mengenali huruf, kata dan kalimat. Kegiatan ini juga dibantu relawan dari Litara-OPOB.
- Kami juga memberikan laporan rutin kepada sekolah, sehingga mereka tahu perkembangan anak. Kami senang cara ini efektif membantu anak-anak kami untuk bisa membaca lebih cepat. Mereka pun bisa naik kelas.

Cerita Nuraini

Salah satu kisah sukses layanan di TBM ini adalah kisahnya Nuraini (8 tahun). Nuraini merupakan siswa SDN 013 Buluh Perindu. Nuraini tidak bisa membaca, sehingga tidak bisa mengikuti pelajaran. Guru-guru sering menyebutnya 'Anak Bawang,' istilah untuk anak yang tidak diperhitungkan. Ibu dari Nuraini, Siti Nurbaya, adalah seorang ibu rumah tangga tunawicara. Siti sempat frustrasi karena ia tidak bisa membantu Nuraini belajar membaca. Sebagai orang tua tunggal, ia sangat khawatir Nuraini tinggal kelas karena tidak bisa membaca. Berkat kolaborasi SDN 013 Buluh Perindu dan TBM Pelita Hati, Nuraini mendapatkan layanan tambahan membaca. Pagi di sekolah dan sore di TBM. Kini Nuraini sudah bisa membaca dan naik kelas. Kabar ini juga berita baik bagi Siti. Kini putrinya bisa belajar dan menggapai cita-citanya.





Empat Kunci Bulungan Desain Pelatihan Murah

Mendesain pelatihan efektif, efisien, berbiaya murah, dan berkualitas seperti yang dilakukan Kabupaten Bulungan bukan perkara mudah. Banyak hal-hal non teknis yang mendukung keberhasilan itu. Kepada peserta Indonesia Development Forum (IDF) 2019 di Jakarta, Juli lalu, Bupati Bulungan, Sudjati, berbagi empat kunci sukses Bulungan, yaitu komitmen kepala daerah, kreativitas, kolaborasi, dan bekerja dengan sistem. Kami mencoba menggali lebih dalam 4 kunci ini. Berikut petikan wawancara dengan Bupati Sudjati ketika di Jakarta.

Mengapa komitmen kepala daerah menjadi penting?

Begitu saya tahu ada masalah kemampuan membaca anak yang rendah, saya langsung bekerja dan berkomitmen menyelesaikan masalah itu. Saya meminta Disdikbud untuk mencari jalan menyelesaikan masalah ini. Saya dukung mereka dengan kebijakan dan anggaran yang dibutuhkan. Dukungan dan komitmen dari saya, tentu akan membuat OPD (Organisasi Perangkat Daerah) menjadi lebih percaya diri. Kalau sudah percaya diri, mereka akan menjadi lebih kreatif mencari solusi.

Kreativitas seperti apa yang dimaksud?

Wilayah kami sangat luas. Dua kali lebih luas dari Jakarta. Ada daerah perkotaan, pedesaan, pedalaman dan pesisir. Apalagi APBD kami terus berkurang dari tahun ke tahun. Jadi dibutuhkan kreativitas mendesain program agar bisa meningkatkan kapasitas semua guru, serta mencari pembiayaan alternatif. Dari sana kami berpikir untuk mengoptimalkan penggunaan

BOSDA dan APBD. Penggunaan tunjangan sertifikasi dan CSR, juga merupakan terobosan baru bagi kami.

Mengapa kolaborasi menjadi penting?

Kami tidak bisa sendirian menyelesaikan masalah ini. Karena itu kami harus berkolaborasi dengan lembaga dan organisasi yang juga peduli dengan masalah ini. Itu sebabnya kami bekerja sama dengan program INOVASI, Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP), Universitas Negeri Makassar (UNM), pihak swasta dan komunitas. Dengan bekerja sama, kami bisa berbagi pengetahuan, dan berbagi peran untuk menyelesaikan masalah.

Bapak menyebut harus bekerja dengan sistem yang ada, mengapa?

Penting sekali untuk mengetahui terlebih dahulu, apa masalah di daerah kita. Setelah itu kita baru cari solusi berdasarkan kemampuan dan potensi daerah. Istilahnya masalah lokal, solusi lokal. Masalah kami adalah kemampuan membaca siswa SD rendah, solusinya kami harus melatih guru mengajar literasi kelas awal dengan memanfaatkan Kelompok Kerja Guru (KKG). Kenapa KKG? Karena KKG adalah sistem yang sudah ada, jadi tinggal dimanfaatkan saja.

Langkah ke depan?

Kami akan melakukan pelebagaan. Kami akan mengatur agar guru PNS dan honorer aktif mengikuti KKG. Semua harus terus melatih diri. Jadi kegiatan di KKG ke depan bukan hanya menyelesaikan masalah literasi kelas awal saja, tetapi sejatinya untuk meningkatkan mutu pendidikan.



Mengenal Huruf dan Kata dengan Bantuan Media Pembelajaran

Oleh Kristina, guru Kelas 1 SDN Swasta Katolik Hen Ricus Level, Malinau Kota, Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara (Sekolah mitra INOVASI dan Universitas Borneo Tarakan)

Nama saya Kristina. Asal dari Flores, Nusa Tenggara Timur (NTT). Sudah empat tahun mengajar di Malinau. Saya ditempatkan di kelas 1. Kelas yang penuh tantangan, apalagi di awal tahun ajaran.

Tahun ajaran baru ini saya lebih bersemangat. Setelah mendapatkan pelatihan literasi kelas awal dari FKIP Universitas Borneo Tarakan (UBT) saya jadi punya banyak ide. Hari ini contohnya, saya mengajarkan menulis dan berhitung sederhana untuk kelas 1. Dalam skenario pembelajaran, saya desain pembelajaran menyenangkan. Saya pakai kertas yang telah diberi kotak-kotak, tutup botol dan kertas berwarna-warni.

Pembelajaran saya buka dengan berdoa dan bernyanyi. Setelah itu saya menulis beberapa kalimat di papan tulis. Begini isinya: "Pagi yang cerah. Udin berjalan bersama teman. Mereka selalu merawat tubuh. Mereka menjaga sikap tubuh saat berdiri. Semua berjalan tegap. Menjaga tubuh tetap seimbang."

Setelah saya tulis. Saya bacakan kalimat itu satu per satu. Anak-anak saya minta menyimak. Setelah selesai

membacakan, saya mengajak anak membacakan kalimat itu kembali secara bersama-sama. Kami baca satu per satu kata yang ada. Kami membacanya sampai dua kali.

Sekarang saya akan pakai kalimat ini untuk mengenalkan angka. Saya pakai alat bantu kertas kotak-kotak dan tutup botol. Setiap satu kelompok dapat satu kertas kotak-kotak dan beberapa tutup botol. Mereka harus bekerja secara berkelompok.

Aturan mainnya sederhana. Saya bacakan kalimat pertama, "Pagi yang cerah." Setelah itu saya tanya anak ada berapa kata dalam kalimat itu. Tentu ada jawaban yang benar dan salah yang muncul. Jika anak mengatakan tiga, maka saya akan membenarkan. Setelah itu saya meminta anak mengambil tutup botol sesuai angka yang disebut. Jika 'kata' ada tiga, maka tutup botol yang diambil juga tiga. Mereka harus menyusun tutup botol di atas kertas. Anak berlomba antar kelompok mengejarkan tugas ini.



Saya juga memperkenalkan anak cara menulis angka. Saat mereka menyebut angka tiga, maka saya minta salah satu anak menuliskannya ke papan tulis. Tapi sebelum menulis ke depan, mereka saya minta menulis dulu pakai 'teknik menulis di langit'. Dengan teknik ini saya bisa melihat, apakah anak bisa menarik garis sesuai angka yang diminta. Setelah saya lihat mereka menulis dengan benar, barulah mereka menulis di papan tulis.

Kegiatan kami selanjutnya menulis kalimat pendek. Untuk itu saya pakai botol berwarna biru yang saya bawa dari rumah. Di depan kelas saya angkat botol itu tinggi-tinggi lalu mengajukan pertanyaan, "Apa nama benda ini?"

"Botol," jawab anak.

"Warnanya apa?"

"Biru," jawab mereka kompak.

Setelah itu mereka mengenali botol biru, saatnya untuk menuliskan 'Botol biru' itu di papan tulis. Untuk kegiatan ini saya pakai empat garis bantu. Penggunaan garis bantu, memudahkan anak menuliskan huruf besar dan kecil.

Tulisan 'Botol biru' ada 9 huruf, maka saya minta beberapa anak maju ke depan secara bergantian. Satu per satu mereka menulis huruf itu. Saya membantu mereka menuliskan huruf itu agar benar. Tapi saya beri

mereka kesempatan terlebih dahulu melakukannya. salah tidak apa, nanti bisa diperbaiki. Akhirnya kami bisa menuliskan 'Botol biru' di papan tulis. Saya pun memberi mereka tepuk tangan.

Saatnya kerja individu. Saya bagikan potongan kertas berwarna. Masing-masing anak dapat satu potong kertas. Mereka saya minta menulis ulang 'Botol biru' di kertas warna itu. Tidak lupa mereka harus menuliskan namanya juga. Kelihatannya mudah ya, tapi untuk siswa kelas 1 yang baru beberapa bulan masuk sekolah, ini tugas yang tidak gampang.

Setelah anak bisa menulis dengan benar, potongan kertas itu kami tempel di kertas besar. Satu per satu anak maju menempelkan tulisannya. Akhirnya pembelajaran kami selesai. Hari ini kami bisa mengenal dan menulis kata, huruf, dan angka dengan menyenangkan.



Universitas Borneo Tarakan adalah mitra implementasi program rintisan INOVASI. Program rintisan Peningkatan Literasi Dasar (kemitraan dengan UBT) berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran literasi bagi guru SD/MI dan revitalisasi KKG di Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara. Program rintisan akan dilaksanakan di 13 sekolah selama 10 bulan.



Saat Membaca Dilakukan dengan Kegiatan yang Menyenangkan

Oleh: Areani Eka Putri, Pegiat TBM Desa Taras, Malinau Barat, Malinau, Kalimantan Utara (desa mitra INOVASI dan Litara-OPOB)

Waktu sudah menunjukkan pukul 4 sore. Halaman gereja GKII di Desa Taras tampak sepi. Anak-anak belum ada yang tampak. Mereka pasti masih di rumah dan berenang di sungai. Padahal hari ini kami sudah janji membaca buku di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Ileh Taking. Dalam bahasa Dayak, Ileh Taking artinya pelangi.

Di desa kami, pegiat punya dua trik memanggil anak datang ke TBM. Pertama, satu hari sebelumnya kami sudah memberi pengumuman melalui Whatsapp group warga desa. Orang tua diminta mengirimkan anaknya ke TBM. Kedua, kami pakai musik. Begitu pelantang saya bunyikan, dan lagu Ge Mu Pa Mi Re berkumandang, satu per satu anak datang ke halaman gereja. Tidak sampai 10 menit, puluhan anak sudah berkumpul. Ya, inilah cara kami memulai kegiatan membaca di Desa Taras.

TBM biasanya kami buka dua kali seminggu selama dua jam di sore hari. Kegiatan TBM tidak selalu hanya membaca buku. Kami memulainya dengan menari bersama terlebih dahulu. Orang Dayak senang menari. Jadi kami pakai cara itu untuk menarik perhatian anak.

Setelah berjoget ria dan hati gembira, kegiatan kami lanjutkan dengan membacakan cerita. Anak-anak duduk di tangga depan gereja. Saya, Bu Desy Astuthy dan Bu Nailly, bergantian membacakan cerita setiap minggunya. Bu Desy dan Bu Nailly, adalah guru PAUD di desa kami. Saya sendiri guru honorer di salah satu SMP. Kami bertiga menjadi pengurus TBM.

Anak-anak suka dibacakan cerita. Mereka punya pertanyaan macam-macam. Kadang kala mereka bertanya kritis. Kami selalu melayani pertanyaan mereka dengan gembira. Anak-anak juga selalu

membalas ekspresi kami dengan senyum dan tawa. Kegiatan membacakan cerita selalu menyenangkan.

Saya sendiri menjadi pegiat secara tidak sengaja. Mulanya ibu saya yang diajukan desa sebagai pegiat, tapi beliau sudah tua. Tidak kuat lagi berhadapan dengan anak-anak. Kemudian saya diminta menggantikan. Kebetulan saya baru menyelesaikan pendidikan dari Universitas Negeri Yogyakarta. Saya terima tawaran ini sebagai bentuk pengabdian di desa.

Sebagai pegiat baru, saya banyak belajar soal literasi. Saya sendiri baru tahu ada buku anak. TBM Ileh Taking mendapat hibah buku cerita dari Litara. Buku-buku ini gambar dan isinya menarik. Anak-anak senang dan mudah membacanya, karena satu cerita ditulis pendek-pendek. Anak tidak perlu berpikir keras memahami makna cerita. Kami berharap kelak buku seperti ini bisa lebih banyak ada di desa kami, karena minat membaca anak menjadi meningkat.

Selain senam, berjoget, membacakan cerita baik dari pustaka digital maupun buku cerita, dan membaca buku secara individu, kami mau menambah satu lagi kegiatan yaitu membantu anak membaca. Banyak anak-anak di desa yang belum lancar membaca. Kalau mereka datang ke TBM, kami mengajari mereka membaca dengan membacakan cerita. Ke depan kami mau membantu mereka lebih sistematis lagi.

Puji Tuhan, kepala desa dan masyarakat mendukung kegiatan di TBM. Melalui anggaran desa, kami dibangunkan pondok kayu sebagai lokasi TBM. Pembangunan pondok itu menelan biaya 7,8 juta rupiah. Ke depan kami berharap desa akan mendukung TBM dengan pengadaan buku dan pembiayaan kegiatan lain. Bagaimanapun anak-anak yang datang ke TBM merupakan warga desa. Kalau anak-anak berpretasi kelak, yang bangga juga warga desa.





Pakai Lemari Mengenal Kata, Anak Bisa Cepat Membaca

Oleh Rohana Wati, S.Pd, guru kelas 3 SDN 007 Tanjung Palas, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara (sekolah mitra INOVASI dan Universitas Negeri Makassar)

Hari ini saya mengajarkan anak mengenal kalimat yang berhubungan dengan lingkungan. Agar pembelajaran lebih mudah dan menyenangkan, saya pakai lemari kata. Lemari ini saya buat dari papan dan tutup botol bekas. Bagaimana cara penggunaannya?

Saya sudah siapkan media berupa dua potongan kalimat acak : (1) tanah – penyubur - humus, dan (2) tanah – hewan – tumbuhan - berasal – humus – dari - yang - membusuk. Kalimat ini saya potong-potong menjadi satu suku kata. Potongan ini akan kami pakai untuk merangkai kalimat.

Sebelum kami mulai belajar, anak saya bagi menjadi beberapa kelompok. Mereka duduk bersama. Setelah itu pembelajaran kami buka dengan doa, agar ilmu yang kami pelajari menjadi berkah.

Saya menulis kalimat acak itu di papan tulis. Saya bacakan keras-keras agar anak bisa mendengar. Setelah itu saya bagikan potongan kata ke setiap kelompok. Satu kelompok mendapat satu potongan kata. Mereka harus membaca kembali.

Nah, setelah itu saya minta satu orang utusan kelompok maju ke depan kelas. Dia menunjukkan potongan kata itu kepada temannya, lalu membacakannya. Suaranya harus keras. Tugas selanjutnya, si anak harus menyusun kata itu di lemari kata. Saya minta dia membongkar tutup botol yang sudah ditulis huruf. Ada huruf besar dan kecil.

Saya mengawasi anak menyusun kata. Tidak jarang anak menggunakan huruf besar di tengah kata. Jika itu

terjadi, saya akan minta mereka memperbaiki. Rupanya kegiatan membongkar dan mencari tutup botol berhuruf sangat menyenangkan bagi anak. Tapi butuh waktu juga agar bisa menyusun kata itu agar lengkap. Tidak apa asal anak belajar.

Setelah anak menyusun kata yang diminta di lemari kata, saya kembali meminta mereka membacakan ulang keras-keras. Setelah itu kami beri tepuk tangan.

Selesai semua kata yang saya minta. Saatnya anak menuliskan potongan kata itu menjadi kalimat yang utuh. Untuk itu saya minta anak melakukan belanja kata. Mereka pergi kepada kelompok lain, lalu mengumpulkan kata-kata. Anak pun berlomba cepat-cepat menulis kata-kata dari kelompok lain. Agar lebih tertib, maka potongan kertas dari tiap kelompok diletakkan di depan meja. Anak dari kelompok lain bisa melihatnya dengan leluasa.

Setelah semua kata acak berhasil dikumpulkan, saatnya merangkai menjadi kalimat. Anak masih bekerja secara kelompok. Mereka harus menyusun potongan kata itu menjadi susunan kalimat yang utuh dan bermakna. Ini seperti permainan menyusun puzzle.

Sekitar 10 menit, semua kelompok sudah selesai menyusun kalimat. Saya memeriksa apakah pekerjaan mereka sudah benar. Caranya saya minta mereka maju ke depan kelas dan membacakan kalimat yang disusun. Mereka harus presentasi.

“Humus penyubur tanah,” seru kelompok pertama.

Benar sekali.

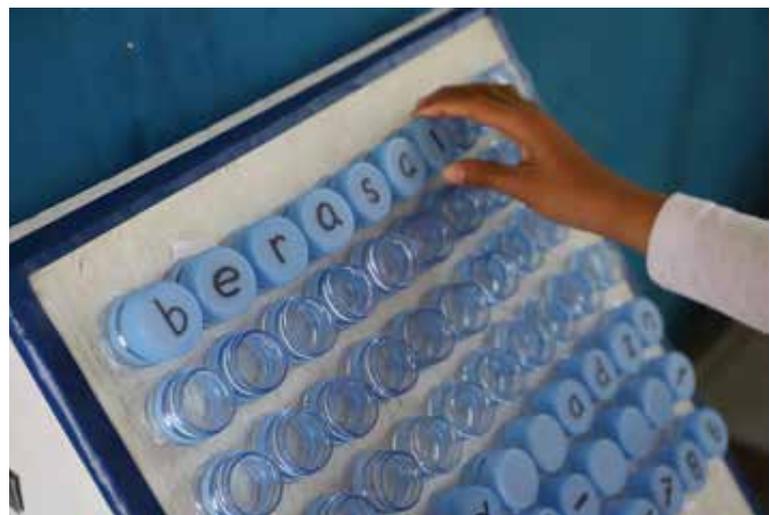
“Tanah humus berasal dari hewan tumbuhan yang membusuk,” kata kelompok lain.

Tepat!

Saya minta anak bertepuk tangan. Kami harus mengapresiasi kerja keras mereka.

Setelah itu saya minta anak bekerja secara individu. Kalimat yang berhasil disusun, harus ditulis ulang di buku masing-masing.

Setelah semua anak selesai menulis ulang kalimat, pembelajaran pun kami tutup.





Mengenal Ciri Makhluk Hidup Pakai Papan Baca

Oleh Harmidah, guru kelas 3, SD Islam Terpadu Insan Utama, Malinau, Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara (sekolah perluasan program INOVASI dengan APBD 2019)

Nama saya Harmidah. Saya lulus dari PSDG Universitas Negeri Makassar. Sudah dua tahun mengajar di SD IT Insan Utama. Mei lalu saya mendapat pelatihan literasi kelas awal dari Dinas Pendidikan Malinau. Setelah pelatihan, saya langsung mengimplementasikannya di kelas saya. Contohnya hari ini saya mengajarkan ciri-ciri makhluk hidup dengan menggunakan media Papan Baca.

Kami memulai pembelajaran dengan berdoa. Salah satu siswa saya minta memimpin doa bersama. Setelah itu kegiatan kami lanjutkan dengan membaca cerita. Saya mengambil buku berjudul Akal Si Kancil. Buku ini berkisah tentang kecerdikan hewan bernama Kancil dalam menyelesaikan masalah. Saya membacakan cerita itu sekitar 5 menit. Anak-anak senang dibacakan cerita.

Selesai membacakan cerita, kami masuk topik pelajaran. Saya menyampaikan kepada anak-anak, bahwa di ujung pelajaran nanti mereka akan mengenali ciri-ciri makhluk hidup. Karena kami masih di kelas awal, maka dalam topik ini saya harus memperkenalkan anak dengan kata, suka kata, kalimat dan angka.

Saya menyampaikan kepada anak, ada 5 ciri makhluk hidup: bernafas, tumbuh, berkembang biak, bergerak, dan peka terhadap rangsangan. Lima ciri itu saya terangkan satu per satu.

Bernafas. Anak-anak saya meminta menarik nafas dalam-dalam lalu mengeluarkannya kuat-kuat. Mereka melakukannya bersemangat. Saya pun bertanya apa yang mereka rasakan setelah menarik dan mengeluarkan nafas. Anak menjawab mereka merasakan adanya udara keluar dari mulutnya. Saya timpali bahwa itu tandanya manusia sedang bernafas. Dan itu salah satu ciri makhluk hidup.

Tumbuh. Saya sampaikan bawah setiap manusia badannya bertumbuh besar dan tinggi dari waktu ke waktu. Ukuran tinggi badan ketika mereka TK, pasti berbeda ketika sudah SD. Pertumbuhan itu ditandai dengan adanya perubahan angka. Semakin bertumbuh, maka angka yang muncul akan membesar.

Guna menunjukkan perubahan angka ini, saya pakai papan baca. Saya sudah menyiapkan 5 angka acak dari 1000 sampai 10.000. Saya minta salah satu anak

maju kedepan menyusun angka itu, dari yang kecil sampai ke paling besar.

“1000, 2000, 4000, 5000 dan 10.000,” begitu angka yang disusun anak.

Saya tanya kepada siswa yang lain, “Apakah susunan angka ini sudah benar?”

“Benar Bu,” jawab mereka serentak.

Saya senang karena anak tahu, perubahan angka menunjukkan pertumbuhan.

Kemudian saya mengajak anak bermain suku kata. Saya mempersiapkan dua potongan kalimat acak. Satu potongan satu kata. Potongan itu harus dirangkai menjadi kalimat yang benar sebagai berikut:

1. Ikan bernafas menggunakan insang
2. Manusia bernafas dengan paru-paru

Kembali anak saya minta maju ke depan kelas. Mereka harus merangkai kalimat itu dan membacakannya

dengan nyaring. Saya senang mereka bisa melakukannya dengan baik.

Berkembang biak. Saya meminta anak membuka buku teks. Di sana ada cerita pendek tentang mencangkok pohon. Dari bacaan itu, anak bisa mengetahui bahwa makhluk hidup bisa bertambah dengan banyak cara. Salah satunya dengan mencangkok.

Begitu juga dengan bergerak. Saya minta anak jalan maju ke depan kelas. Perpindahan dari meja ke depan kelas merupakan bentuk pergerakan.

Bagaimana dengan peka terhadap ransangan? Untuk itu saya minta anak memukul bahu teman-temannya.

“Apa yang Ananda rasakan?”

“Terkejut,” jawab seorang anak.

“Itu tandanya kita menerima ransangan,” jawab saya.

Pembelajaran saya tutup dengan tugas individu. Anak saya minta menulis kalimat dari 5 ciri makhluk hidup. Setelah itu pembelajaran kami selesai.





Dengan Mainan Bongkar Pasang, Belajar Kata Jadi Menyenangkan

Oleh Hasni, S.Pd Guru Kelas 3 SDN 005 Tanjung Palas Timur, Kabupaten Bulungan dan sekaligus Fasilitator Daerah INOVASI

Pada masa kecil, saya sering bermain mainan bongkar pasang dari kertas. Melalui permainan itu kita bisa mencocokkan pakaian, sepatu dan aksesoris. Permainan ini menyenangkan sekali. Gagasan itu pula yang saya pakai untuk mengajarkan kompetensi dasar mengurai lambang bunyi vokal dan konsonan dalam kata Bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Saya akan meminta anak menyusun huruf berbentuk kata sesuai gambar, untuk mencapai kompetensi ini.

Pelajaran hari itu saya buka dengan menyanyikan lagu "A sampai Z". Anak-anak bersemangat menyanyikan lagu ini. Mereka bertepuk tangan kuat-kuat. Setelah bernyanyi, saya tanya mereka makna lagu itu. Saya ingin memastikan bahwa mereka mengetahui alfabet yang mereka nyanyikan.

Setelah hati anak gembira, saatnya kami belajar. Saya sampaikan kepada mereka tujuan pembelajaran. Tidak lupa saya sampaikan bahwa kami akan belajar dengan cara yang menyenangkan.

Saya membagi anak menjadi enam kelompok. Satu

kelompok berisi empat siswa. Kepada masing-masing kelompok, saya membagikan gambar dan potongan huruf acak. Misalnya saya berikan gambar baju, maka potongan huruf acak yang saya beri adalah a,b,j,u. Begitu pula jika mereka mendapat gambar topi, maka huruf acak yang saya beri adalah o,i,p,t.

Langkah pertama saya meminta anak melihat gambar. Setelah dilihat mereka harus menunjukkan gambar. Mereka harus mengangkatnya tinggi-tinggi. Setelah itu saya tanya mereka.

"Gambar apa itu?"

"Baju."

"Topi."

"Mata."

Mereka sudah tahu nama benda yang ada di gambar. Tapi apakah mereka bisa menyusun tulisannya?

Sebelum menyusun kata, saya minta anak menyebut huruf-huruf yang mereka terima. Saya ingin



memastikan, mereka mengenal huruf-huruf itu dan tahu bagaimana bunyinya. Bagaiannya ini cukup mudah, karena anak sudah di kelas tiga.

Selanjutnya anak saya minta menyusun huruf-huruf itu menjadi satu suku kata. Suku kata yang disusun tentulah harus sesuai dengan gambar yang diberikan. Mereka harus bekerja secara berkelompok. Setelah huruf disusun menjadi suku kata, mereka harus membacanya bersama-sama.

Saya pun mendatangi semua kelompok. Masing-masing kelompok saya minta membunyikan huruf dari kata yang dibentuk. Jika salah saya perbaiki. Jika benar saya beri pujian.

Sambil belajar mengenal suku kata, kata dan bunyi kata, mereka juga saya ajak mengenal angka. Caranya mereka saya minta menghitung suku kata dari setiap kata yang dibentuk. Misalnya topi terbentuk dari dua suku kata yaitu to-pi. Begitu juga dengan baju, dua suku kata yaitu ba-ju.

Agar menyenangkan, maka saya menggunakan tepukan untuk menunjukkan satu bunyi suku kata. Satu kali tepukan, satu bunyi suku kata.

“Mata. Berapa suku kata?”

“Dua,” jawab anak.

“Ayo tunjukkan,” balas saya.

Saya pun menepuk tangan satu kali.

“Ma...” ucap anak membunyikan huruf

Tepukan tangan kedua.

“Ta...”

Digabung menjadi mata.

Hebat! Anak-anak saya bisa melakukannya dengan benar.

Saatnya untuk presentasi. Saya minta setiap kelompok mengirimkan perwakilan. Mereka harus menunjukkan isi gambar, menunjukkan huruf yang disusun, membunyikan suku kata dan membacakan katanya.

Selesai presentasi, lanjut tugas individu. Anak saya minta menuliskan kata yang mereka susun di buku masing-masing. Kemudian beberapa anak saya minta maju ke depan kelas, membacakan tulisannya. Anak yang belum pernah presentasi, itu yang saya prioritaskan.

Akhirnya pembelajaran kami selesai. Kami senang. Saatnya pulang ke rumah!